

Burhani sebagai Metodologi Ilmiah Berbasis Rasionalitas Non-Empiris dalam Merespon Pandangan Empirisme Guru Gembul

**Makkis Fuadatal Qodisiyah¹; Achmad Khudori Sholeh²;
Lukman Hakim Rohim³**

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: 240204210013@student.uin-malang.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas epistemologi Burhani sebagai metodologi ilmiah dalam tradisi pemikiran Islam berbasis rasionalitas non-empiris, serta mengkritisi pandangan Guru Gembul yang menganggap keilmianah harus didasarkan pada bukti empiris dan panca indera. Tema ini penting karena menyoroti perbedaan mendasar dalam memperoleh pengetahuan ilmiah, khususnya dalam konteks filsafat ilmu dan metodologi penelitian Islam kontemporer. Tujuan penulisan artikel ini adalah menguraikan prinsip-prinsip epistemologi Burhani dan menggunakan kerangka tersebut untuk menganalisis dan mengkritisi argumen empirisme inderawi yang dikemukakan Guru Gembul. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis interpretatif terhadap karya-karya yang membahas epistemologi Burhani serta pernyataan Guru Gembul dalam diskusi publik. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi Burhani menempatkan akal dan logika deduktif sebagai sumber pengetahuan melebihi sekedar batas empiris sehingga mampu memperluas pemahaman ilmiah dengan basis rasionalitas kritis. Argumen Guru Gembul yang menitikberatkan pada bukti inderawi cenderung membatasi cakupan pengetahuan pada ranah yang dapat diuji secara empiris sedangkan epistemologi Burhani menawarkan kerangka yang lebih rasional filosofis yang memungkinkan pengembangan pengetahuan di luar batas pengalaman inderawi. Kontribusi artikel ini memberikan alternatif dalam metodologi ilmiah yang mengintegrasikan rasionalitas dan argumentasi filosofis secara mendalam, khususnya bagi kajian ilmu keislaman kontemporer.

Kata Kunci: Epistemologi, Burhani, Rasional, Empiris

Abstract: This article discusses Burhani epistemology as a scientific methodology in the tradition of Islamic thought based on non-empirical rationality, and critiques Guru Gembul's view that scientificity must be based on empirical evidence and the five senses. This theme is important because it highlights fundamental differences in obtaining scientific knowledge, particularly in the context of the philosophy of science and contemporary Islamic research methodology. The purpose of this article is to outline the principles of Burhani epistemology and use this

ARTICLE HISTORY

Received: 20 Agustus 2025

Revised: September 2025

Accepted: 25 Desember 2025

Keyword: Epistemologi, Burhani, Rasional, Empiris

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Midaduna: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

framework to analyze and critique the arguments of sensory empiricism put forward by Guru Gembul. The research method used is a qualitative approach with interpretive analysis of works discussing Burhani epistemology and Guru Gembul's statements in public discussions. The results of the study show that Burhani epistemology places reason and deductive logic as sources of knowledge beyond mere empirical limits, thereby expanding scientific understanding based on critical rationality. Guru Gembul's argument, which emphasizes sensory evidence, tends to limit the scope of knowledge to the realm that can be empirically tested, whereas Burhani's epistemology offers a more rational philosophical framework that allows for the development of knowledge beyond the limits of sensory experience. This article contributes an alternative in scientific methodology that deeply integrates rationality and philosophical argumentation, particularly for contemporary Islamic studies..

Keyword: *Epistemology, Burhani, Rational, Empirical*

Pendahuluan

Dikotomi tradisi ilmu pengetahuan modern di Barat yang banyak berfokus pada rasionalisme dan positivisme-empiris seringkali mengabaikan dimensi lain dari pengetahuan seperti intuisi, spiritualitas serta pengalaman non-empiris yang tidak dapat dijangkau atau diukur oleh metode ilmiah konvensional (Sundaro, 2022). Pandangan ini telah mendominasi cara berpikir masyarakat modern dengan menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang hanya terbatas pada hal-hal yang hanya dapat diukur dan diverifikasi melalui eksperimen. Sehingga menjadi hal biasa bagi epistemologi Barat modern yang berlatar belakang empirisme dan positivisme untuk menekankan bahwa pengetahuan yang shahih harus berdasarkan bukti yang dapat diobservasi, diuji dan diukur secara empiris dengan idera dan metode ilmiah yang ketat. Hal ini menyebabkan pendekatan ilmiah lebih bersifat monolitik dan terbatas pada fenomena-fenomena fisik semata.

Salah satu fenomena pandangan positivisme-empiris dapat kita temui dalam pandangan Guru Gembul. Tradisi Islam, yang mengamini dan mengimani sumber pengetahuan yang dapat bersumber dari intuisi dan pengalaman spiritual seseorang dianggap terlalu teologis dan berbau tradisi oleh Guru Gembul (*Full Debat “Polemik Nasab Ba’lawi: Metodologi Ilmiah,”* t.t.). Bagi Guru gembul sendiri, agar sesuatu bisa dianggap ilmiah maka harus harus mengikuti seperangkat metodologi yang bersifat inderawi, atau dengan bahasa yang lebih presisi, meminjam istilah guru Gembul, pendekatan ilmiah harus didasarkan pada bukti yang dapat diobservasi dan diuji. Argumennya diperkuat dalam diskusi terbuka yang diadakan oleh penerbit Keira dengan pernyataan oleh Guru Gembul:

“Buktikan keberadaan saya sekarang secara rasional!” di mana, ‘rasional’ menurut Guru Gembul, ada setelah dibuktikan dengan paca indera terlebih dahulu (“Diskusi Terbuka: Bisakah Keshahihan Akidah Islam dibuktikan Secara Ilmiah?,” 2024).

Fenomena Guru Gembul yang beberapa kali mengemukakan pernyataan berlandaskan empirisme adalah salah satu cerminan dari penganut pandangan positivistik murni sebagaimana yang dipopulerkan oleh Auguste Comte, dimana pengetahuan dianggap shahih hanya jika didukung oleh bukti empiris. Dalam hal ini, Islam, menawarkan pendekatan yang lebih luas dan komprehensif, yang tidak hanya bergantung pada dimensi empiris, akan tetapi juga membuka ruang bagi dimensi logis hingga intuitif dalam memahami realitas. Islam menggabungkan akal (ratio), wahyu, pengalaman batin bahkan nilai-nilai moral manusia sebagai upaya memahami hal-hal yang tidak dapat diraih oleh paca indera. Pembahasan mengenai konsep ilmiah, bagi Guru Gembul, yang hanya terbatas pada ranah empiris dan terindera saja menjadi penting karena hal ini menciderai epistemologi Islam yang telah disusun oleh para ulama' terdahulu. Jika ilmiah terus dianggap hanya pada ranah empirik, maka epistemologi lain seperti Burhani tidak akan bisa dianggap lagi sebagai pengetahuan ilmiah yang shahih dan akan berdampak sangat besar terhadap tradisi Islam, khususnya ranah teologi dan filsafat yang selama berabad-abad menekankan pada deduksi logis dan premis-premis yang kuat. Burhani, dalam hal ini tidak bergantung pada data empiris, melainkan argumen rasional yang mampu menjelaskan hakikat alam semesta, eksistensi Tuhan dan hal-hal ghaib.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai epistemologi Burhani dapat kita temukan pada artikel yang membahas secara spesifik epistemologi-epistemologi Islam yang dikelompokkan oleh Abid Jabiri (Mahmudah, 2022) maupun secara umum dari epistemologi filsafat Islam (Alkhadafi, 2024). Juga artikel lain yang membahas epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan (Muzammil dkk., 2022) maupun perbedaan dari epistemologi-epistemologi tersebut (Ulliyah dkk., 2024). Penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang membahas dan mengintegrasikan secara khusus antara epistemologi Burhani dengan realitas sekarang, khususnya yang berkaitan dengan kritik terhadap Guru Gembul. Adapun penelitian yang mencoba untuk menanggapi Guru Gembul, baik tanggapan maupun analisis peneliti lain terhadap beberapa konten youtubennya (Sholikhin dkk., 2024) (Isbah & Faisal, 2023) tidak membahas mengenai konsep epistemologi sama sekali, juga penelitian terbaru yang erat hubungannya dengan kritik metode ilmiah dan pembelaan terhadap kalam dan teologi (Hadi dkk., 2024). Selain itu, penelitian yang mencoba untuk menjelaskan mengenai metode ilmiah, baik dari penjelasan secara umum (Ramadhani & Albina, 2025) hingga menjelaskan secara rinci mengenai hubungannya dengan filsafat ilmu dan bagaimana mencapai pengetahuan yang valid (Milasari dkk., 2021) (Anwar, 2023) belum ada yang mencoba untuk mengintegrasikannya dengan epistemologi Burhani.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menawarkan kajian ulang terhadap Burhani sebagai salah satu epistemologi dalam Islam yang valid dan diakui dalam Islam. Burhani dipilih karena epistemologi ini paling tepat untuk mengkritisi klaim ilmiah yang berbasis empirisme dan rasionalitas menurut Guru Gembul. Selain itu, Burhani juga berfokus pada rasionalitas, logika dan argumentasi yang dapat membuka ruang bagi metodologi ilmiah lain yang tidak hanya bergantung pada data inderawi, dibandingkan Bayani yang berbasis teks dan Wahyu yang lebih cocok untuk memvalidasi keimanan dan kebenaran normatif agama maupun Irfani yang berbasis pengalaman batin

dan subjektif sehingga sulit untuk diuji dengan pihak lain. Dari pemaparan makalah ini, penulis berharap dapat menyanggah pemahaman yang sempit akan konsep ilmiah, karena hal tersebut mengabaikan kekayaan pengetahuan dari berbagai sumber. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, Burhani, memiliki peran yang sangat krusial dan tidak dapat dikesampingkan hanya karena tidak dapat dibuktikan dengan pengamatan fisik. Sehingga, makalah ini turut menyumbangkan kontribusi dalam diskusi mengenai metodologi ilmiah, karena sebagaimana yang kita ketahui ada banyak ilmu pengetahuan yang tidak hanya bergantung pada empirisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada epistemologi Burhani sebagai upaya untuk merespon klaim ilmiah yang hanya terbatas pada ranah empiris dan terindera oleh Guru Gembul. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah kualitatif- deskriptif (Creswell, 2012). Fokus utama dalam penelitian ini adalah menggali konsep-konsep utama dalam Burhani seperti sumber, metode dan indikator utama dalam memverifikasi epistemologi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode Burhani yang rasional dan deduktif dapat menjadi pengetahuan ilmiah yang valid di tengah dominasi pemikiran empiris yang sering diutamakan dalam konteks ilmiah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan karya yang membahas mengenai epistemologi-epistemologi Islam seerti *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabi* karya Abid al-Jabiri dan Video rekaman debat Guru Gembul mengenai metode ilmiah di berbagai forum. Selain itu, artikel-artikel pendukung yang membahas mengenai epistemologi Islam baik kritik maupun perdebatan ilmiah juga menjadi acuan penting dalam memperkaya analisis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih lengkap tentang memahami bagaimana realitas non-empiris tetap valid dalam menghadapi berbagai tantangan ilmiah di era kontemporer.

Hasil

1. Konsep dasar Epistemologi Burhani

Al-Jabiri mendefinisikan *al-Burhan* sebagai, “*al-Hujjah al-Fasilah al-Bayyinah*,” (Al-Jabiri, 1986) yang apabila diterjemahkan adalah: argumentasi yang kuat dan jelas. Dalam bahasa Latin, Burhan diartikan dengan ‘*demonstratio*’ yang berarti menunjukkan, menjelaskan dan memperlihatkan. Secara lebih sederhana, burhani adalah suatu sistem berpikir rasional yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran suatu pernyataan (premis) melalui pendekatan deduktif. Hal ini berarti kita mengaitkan satu premis dengan premis yang lain yang sudah terbukti benar sebelumnya, sehingga kita bisa menetapkan kesimpulan yang benar. Misalnya argumen mengenai keberadaan Tuhan yang kebenarannya bisa kita dapatkan melalui struktur yang sistematis: *Premis Mayor*: Setiap hal yang baru pasti ada yang menciptakan, *Premis Minor*: Alam itu baru, maka melalui kedua premis tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah: Alam ada yang menciptakan (Yusuf, t.t.) Adapun proses untuk mencapai kesimpulan ini adalah contoh pendekatan deduktif yang menunjukkan bagaimana penalaran sistematis dapat menghasilkan pemahaman yang valid dan kuat tentang kebenaran. Dengan demikian, pendekatan ini selain

memainkan peran penting dalam konsep Burhani, akan tetapi juga menunjukkan bahwa epistemologi ini bersumber dari akal dan logika berdasarkan realitas (*al-waqi'*) (Al-Jabiri, 1986).

Adapun cara kerja nalar Burhani adalah: *Pertama*, adanya objek-objek eksternal baik material yang berupa benda fisik maupun non-material yang berbentuk ide dan konsep, keduanya menjadi sumber awal yang memberikan informasi kepada individu. *Kedua*, setelah objek tersebut teramat, terjadilah proses kognitif dimana gambaran atau persepsi muncul dalam pikiran. *Ketiga*, pengungkapan atas gambaran yang ada dalam pikiran melalui bahasa dan kata (Rouf, 2018). Sehingga, nalar berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman internal dan ekspresi eksternal. Burhani menekankan bahwa nalar atau akal memiliki peran yang lebih penting dari bahasa dan kata. Akal adalah alat yang memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi dan menyusun argumen berdasarkan pemahaman yang telah dibentuk sebelum kata-kata diungkapkan. Berdasarkan hal ini, maka akal adalah sarana untuk mendapatkan pengetahuan, baik dalam dunia fisik maupun konsep. Sementara sumber pengetahuan yang tidak masuk akal berarti hanyalah sebuah apriori tidak berdasar dan tidak sah dianggap sebagai sebuah pengetahuan (Sholeh, 2013).

Dalam konteks ini, metode Burhani meliputi beberapa pendekatan yang saling melengkapi: abstraksi (konseptual), *bahthiyah* (diskursif atau rasional), *tahliliyah* (analitis), dan *naqdiyah* (kritis) (Beggy & Roza, 2024). Proses abstraksi dalam metode Burhani mengacu pada kemampuan untuk memisahkan ide-ide dari bentuk-bentuk konkret dan mengolahnya dalam pikiran secara konseptual. Misalnya, konsep keadilan dapat dipahami tanpa selalu dikaitkan langsung dengan peristiwa spesifik, melainkan sebagai prinsip universal yang berlaku dalam berbagai konteks. *Kedua*, metode *bahthiyah* atau diskursif menggunakan akal sebagai alat utama untuk membedah argumen dan membangun penalaran yang logis. Diskusi rasional ini melibatkan analisis pernyataan secara berlapis dan mempertimbangkan kemungkinan keberatan. Sebagai contoh, dalam membahas pernyataan "Alam semesta memiliki pencipta," kita dapat mengembangkan argumen dengan mempertimbangkan apa yang dimaksud dengan 'alam semesta?' apakah ini mencakup segala sesuatu yang ada, termasuk hukum-hukum fisika dan fenomena alam? *tahliliyah* atau analitis adalah langkah pemecahan masalah dengan membagi keseluruhan argumen menjadi bagian-bagian lebih kecil agar mudah dipahami dan diuji kebenarannya. Dalam konteks 'Alam semesta memiliki pencipta' kita dapat memisahkan argumen menjadi poin-poin yang lebih kecil; apa yang dimaksud dengan alam semesta adalah mencakup segala sesuatu yang ada, termasuk ruang, waktu, materi, dan energi. Apa yang dimaksud dengan pencipta? Apakah hal ini merujuk kepada Tuhan, entitas supranatural atau kekuatan lain? Terakhir, metode *naqdiyah* atau kritis (*al-muhkamah al-'Aqliyah*) menekankan pentingnya penyelidikan kritis terhadap seluruh bagian argumen untuk memastikan tidak adanya kesalahan logika. Misalnya, kita bisa mengkritik proposisi yang mengatakan bahwa "ada atau tidak adanya Tuhan di alam semesta ini sama saja," dengan mempertimbangkan berbagai aspek logis, konsekuensi moral dan dampak pemahaman kita terhadap kehidupan. Kritik semacam ini mencerminkan upaya Burhani untuk mencapai kepastian intelektual dan memastikan

bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya benar, tetapi juga logis dan mendalam.

Upaya verifikasi atau pembuktian bahwa suatu pemikiran dapat dikategorikan sebagai burhani dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama. *Pertama*, teori koherensi yang menilai sejauh mana argumen atau proposisi saling mendukung dan konsisten satu sama lain (Sholeh, 2013). Misalnya, dalam konteks penciptaan alam semesta, jika argumen menyatakan bahwa "segala sesuatu yang ada pasti memiliki sebab," maka klaim tentang adanya Tuhan sebagai sebab pertama (*al-Illah al-Ula*) harus konsisten dengan prinsip tersebut dan tidak boleh bertentangan dengan logika dasar hukum kausalitas (sebab-akibat). Keduanya harus koheren untuk dapat dianggap burhani. *Kedua*, korespondensi, yang mengacu pada kesesuaian antara proposisi dan data atau fakta yang ada di dunia nyata (Sholeh, 2013). Sebagai contoh, jika suatu klaim menyatakan bahwa "alam semesta memiliki awal mula," maka harus sesuai dengan data yang menunjukkan teori awal mula semesta (Big Bang; yang menunjukkan bahwa alam semesta memang bermula dari satu titik asal). Dengan memenuhi kedua kriteria ini, koherensi (konsisten serta masuk akal) dan kesesuaian dengan data, suatu pemikiran dapat diverifikasi sebagai burhani sehingga pemikiran tersebut dianggap sah dan dapat menjadi dasar yang kuat bagi argumen serta sebuah ilmu pengetahuan.

Tabel 1. Metode, Sumber dan Proses Verifikasi Epistemologi Burhani

Metode	Sumber	Verifikasi
Konseptual	Ilmu <i>Khusuli</i> (ilmu yang didapat dari perantara)	Koherensi
Diskursif	Realitas	Korespondensi
Analitis	-	-
Kritis	-	-

2. Metode Ilmiah

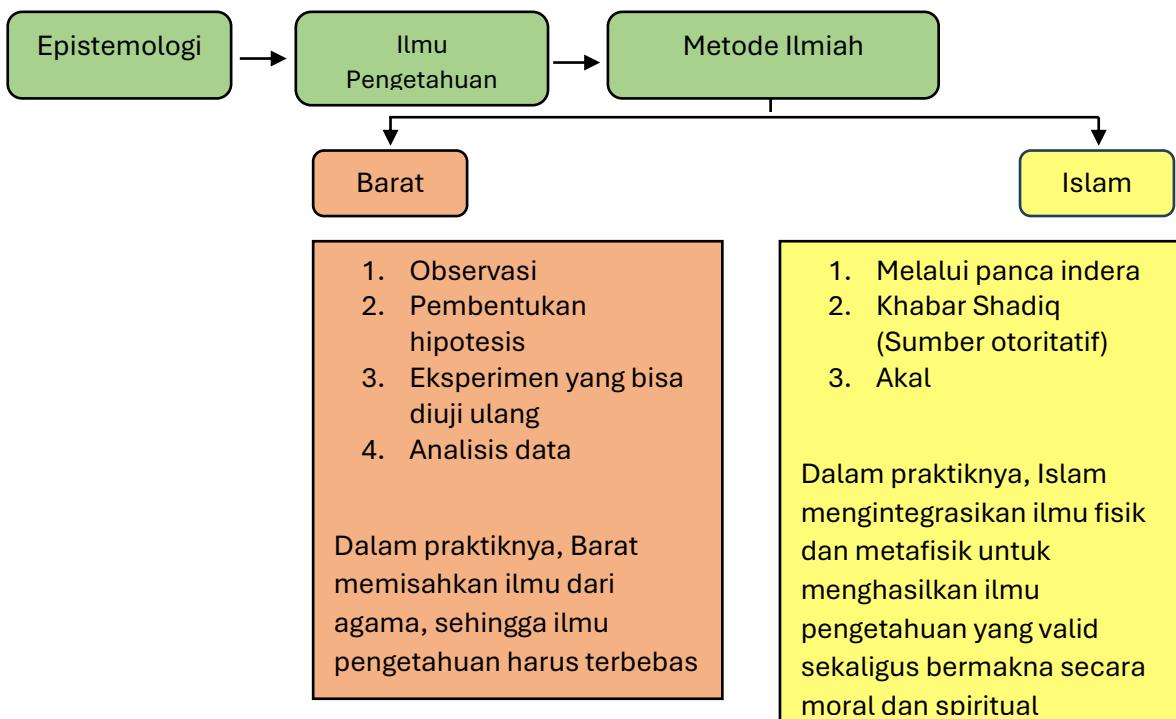
Sebelum membahas mengenai metode ilmiah, penulis ingin membahas mengenai epistemologi yang erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Ketiganya, memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam rangkaian proses pencarian sebuah ilmu pengetahuan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat, asal-usul, dan sumber serta batasan ilmu pengetahuan (Pajriani dkk., 2023). Dengan kata lain, epistemologi membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, dan ilmu pengetahuan adalah hasil konkret dari proses epistemologis yang terstruktur dan teorganisir dan dapat dipertanggungjawabkan. Barat, dalam hal ini meletakkan rasio (akal) dan empirisme (pengalaman iderawi) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, sementara Islam mengakui tiga sumber pokok pengetahuan: akal (ratio atau burhan), teks suci (bayani) dan intuisi batin (irfani) sebagai sumber pengetahuan. Adapun ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan sistematis yang diperoleh melalui proses pengamatan, pengujian, dan analisis, yang kemudian diorganisir untuk menjelaskan dan memahami suatu fenomena secara lebih mendalam. Ilmu pengetahuan menyediakan bahan mentah

berupa data, fakta, dan konsep yang akan menjadi objek kajian. Dalam kerangka epistemologis, ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama dalam pengembangan pengetahuan yang sah dan diakui sehingga perlu melewati serangkaian prosedur sistematis dan konseptual melalui metode ilmiah.

Metode Ilmiah merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya melalui Langkah-langkah yang terstruktur dan terencana (Nur dkk., 2024). Proses ini diawali dengan pengamatan terhadap fenomena atau masalah yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan perumusan hipotesis atau dugaan sementara yang akan diuji secara sistematis. Hipotesis-hipotesis sementara tersebut diuji melalui eksperimen atau pengumpulan data yang relevan, di mana data tersebut harus dapat diobservasi, diukur dan dianalisis secara objektif. Hasil dari pengujian tersebut, kemudian akan dievaluasi untuk menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti nyata yang sah dan valid, sehingga pengetahuan yang dihasilkan bukan berdasarkan asumsi semata (Ramadhani & Albina, 2025). Metode ilmiah memiliki karakteristik berupa kritis, analitis, logis, obyektif. Aspek empiris, menduduki peran penting, di mana penelitian harus didasarkan pada fakta dan bukti yang dapat diverifikasi oleh panca indera. Selain itu, metode ilmiah juga mengandung aspek konseptual dan teoritik , sehingga sebuah fenomena tidak hanya dijelaskan secara faktual, namun juga melalui pengembangan konsep dan teori yang mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan luas.

Metode ilmiah Barat dapat kita telusuri akarnya mulai dari era filsafat Yunani kuno hingga perkembangannya yang pesat pada masa Renaisans dan masa Pencerahan abad ke-14 sampai ke-17 (Mariyah dkk., 2021). Didukung oleh budaya Barat yang individualis dan rasional, metode ilmiah ala Barat sangat mengedepankan empirisme dan rasionalisme sebagai sumber utama ilmu pengetahuan (Vera & Hambali, 2021). Sehingga, menurut Barat, sebuah pengetahuan dianggap sah apabila melalui pengamatan yang terstruktur, pembentukan hipotesis, eksperimen yang bisa diuji ulang, dan analisis data dengan tujuan mendapatkan hasil yang objektif. Dalam praktiknya, metode ilmiah Barat memisahkan ilmu pengetahuan dari agama , sehingga pengetahuan ilmiah harus terbebas dari ranah metafisika dan spiritual.

Sementara itu, Islam, memadukan pendekatan empiris dan dimensi spiritual sebagai konsep ilmiah: *pertama*: melalui panca indera yang sehat, yang memungkinkan individu untuk memahami dan mengamati fenomena secara langsung. *Kedua*, *khabar shadiq* sebagai sumber otoritatif yang pasti kebenarannya, yang disampaikan oleh orang banyak atau seorang nabi yang dikuatkan dengan mukjizat. *Ketiga*, melalui akal sebagai jembatan antara pengalaman empiris dan rasional (al-Safaroini, 1991). Metode ilmiah dalam Islam tidak memisahkan ilmu fisik dan metafisik, melainkan mengintegrasikan keduanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang valid dan bermakna secara moral dan spiritual.



Gambar 1. Perbedaan Metode Ilmiah Barat dan Islam

3. Burhani Sebagai Metodologi Ilmiah Non-Empiris yang Valid

Metode ilmiah non-empiris adalah pendekatan dalam pencarian ilmu pengetahuan yang tidak menjadikan observasi inderawi atau data empiris sebagai sumber utama, melainkan lebih mengandalkan akal, rasio, dan penalaran logis serta deduktif untuk memperoleh kebenaran. Hal ini dapat kita temui pada beberapa disiplin ilmu seperti matematika, logika, filsafat, hingga teologi yang tidak mengukur suatu kebenaran dari realitas fisik, namun melalui konsistensi dan validitas argumen yang dibangun. Oleh karena itu, ketika pada ilmuwan, filsuf atau ahli teolog menggunakan metode non-empiris, mereka bekerja dengan premis-premis yang sudah diterima kebenarannya secara objektif untuk menghasilkan kesimpulan yang logis dengan menggunakan ketentuan-ketentuan penalaran yang sistematis. Logika matematika misalnya, yang menerapkan prinsip-prinsip Burhani sebagai pembuktian dasar dan teori-teori deduktif. Dalam hal ini, kebenaran tidak diperoleh dari pengalaman empiris, melainkan dari koherensi suatu argumen dan ketidadaan kontradiksi pada suatu sistem, teori atau suatu pernyataan (misalnya tidak ada pernyataan yang bisa dibuktikan benar sekaligus salah dalam suatu teori). Sebagai contoh, penulis menghadirkan logika modus ponens (jika p maka q, p benar q juga benar) atau modus tollens (jika p maka q, q salah maka p juga salah), kedua contoh non-empiris tersebut validitasnya sangat bergantung pada kemampuan rasio dalam mengelola informasi dan membangun sistem teori yang kohesif dan bebas kontradiksi. Contoh lain yang lebih kompleks dapat kita temui dalam pembuktian teorema dasar yang dimulai dengan premis yang telah diterima sebelumnya sebelum mengembangkannya pada teorema yang lebih rumit seperti Pythagoras, Geometri atau Aljabar (Jamiin & Zumratun, 2020).

Dalam realita modern, metode ilmiah non-empiris jarang bisa berdiri sendiri secara terpisah dari metode empiris. Hal ini dikarenakan meskipun pendekatan non-empiris seperti deduksi logis, matematika, dan penalaran filosofis memiliki peranan sangat penting dalam membangun kerangka teori, prinsip atau konsep dasar, namun metode ilmiah non-empiris tetap memerlukan pengujian dan verifikasi melalui data dan observasi empiris agar ilmu pengetahuan yang dihasilkan relevan dan aplikatif. Namun demikian, hal ini tidak berlaku dalam ranah teologi dan filsafat metafisik, metode Burhani yang berfokus pada rasio dan penalaran deduktif pada ranah ini tidak perlu bergantung kepada bukti empiris atau observasi inderawi. Contohnya dalam membuktikan keberadaan Tuhan melalui argumen kosmologis dan teologis yang dibangun dengan premis-premis untuk mencapai kesimpulan yang benar Burhani tidak memerlukan data empiris langsung untuk mencapai kesimpulan yang benar (Hadi dkk., 2024). Akan tetapi, meskipun tidak dapat diuji melalui eksperimen fisik, Burhani menyediakan landasan epistemologis yang kokoh dengan menekankan konsistensi dan kekuatan argumen logis sebagai bentuk validasi kebenaran. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak selalu harus bergantung pada metode empiris yang dianggap shahih. Burhani dapat membuktikan bahwa non-empiris juga dapat menghasilkan pengetahuan yang valid dengan memenuhi kriteria yang terstruktur dan sistematis.

Dengan menerapkan metode Burhani yang diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu—keislaman khususnya—seperti fikih-ushul fikih, kalam-filsafat, tasawuf falsafi, dan ilmu sejarah memungkinkan kita untuk melihat keterkaitan antara teks (*nash agama*) dan konteks (*realita yang melandasinya*). Hal ini memberikan kerangka rasional dan argumentatif bagi para ulama' untuk menafsirkan teks-teks agama berdasarkan keteraturan sebab-akibat, sehingga hukum Islam yang lahir dari proses analisis logis atas teks dan konteks menjadi lebih dinamis, kontekstual dan tidak dogmatis. melalui *maqasid syariah* yang dikembangkan dari ilmu ushul fikih, Imam Syatibi memandang bahwa hukum syariah tidak sekedar terikat oleh redaksi literal teks al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi dapat dikembangkan untuk kemajuan yang lebih luas di balik hukum syariat (Rouf, 2018). Dalam konteks qiyas Burhani, agar suatu hukum syariat yang lebih banyak mengandung kemaslahatan dapat digunakan dan sah, harus melalui proses penalaran deduktif yang menggunakan *illah*(alasan hukum) sebagai dasar untuk memahami dan menginterpretasikan suatu perintah dalam hukum Islam. analisis dalam perintah menikah, misalnya, harus mempertimbangkan antara *maqasid al-asliyyah* (tujuan utama), yakni *tanasul* (memperbanyak keturunan), dan *maqasid al-tabi'ah* (tujuan kedua), yakni menciptakan ketenangan dan kebahagiaan. Dari kedua qiyas Burhani tersebut, ada dua premis yang saling terkait: premis utama yang menyatakan bahwa menikah bertujuan untuk memperbanyak keturunan (*tanasul*) dan premis kedua yang menyatakan bahwa menikah juga bertujuan untuk mendatangkan ketenangan jiwa. Keduanya menunjukkan bagaimana tujuan-tujuan tersebut tidak saling menafikan, tapi saling melengkapi dalam kerangka logis yang koheren. Pendekatan ini menggunakan rasio secara sistematis untuk menarik kesimpulan logis bahwa pernikahan bukan hanya untuk reproduksi semata, tetapi juga untuk mewujudkan

kesejahteraan emosional dan sosial, bahkan bagi pasangan yang tidak dapat memiliki anak (Rouf, 2018). Sebagai bentuk qiyas Burhani, proses ini menegaskan validitas ilmu pengetahuan yang diperoleh lewat logika dan konsistensi argumen, tanpa bergantung pada pengujian empiris, sehingga menegaskan bahwa metode ilmiah non-empiris dapat secara sah menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh dalam ranah metafisik dan hukum Islam.

Pembahasan

Renaisans menjadi titik balik yang signifikan dalam sejarah berpikir secara ilmiah, di mana pada masa inilah penekanan pada rasionalisme dan empirisme mulai menggeser dominasi doktrin gereja yang sebelumnya menganggap bahwa kebenaran hanya dapat ditemukan melalui wahyu dan otoritas agama. Pada mulanya, masyarakat Eropa mulai meragukan otoritas gereja yang menekankan keyakinan tanpa dasar bukti hingga mulai mengedepankan pengamatan langsung serta ilmu pengetahuan berbasis logika dan bukti empiris sebagai sumber pengetahuan (Salsabila Rizma & Eva Dewi, 2024). Pergolakan ilmiah ini tidak hanya mengubah cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, akan tetapi juga membuka peluang bagi berbagai penelitian dan inovasi yang sebelumnya terkungkung dogma dan doktrin agama. Barat, mulai melihat bahwa realita sosial sebagai objek yang dapat dipahami dan dijelaskan melalui metode yang sistematis, bukan lagi hanya melalui dogma-dogma. Transformasi ini melahirkan banyak ilmuwan yang mendobrak pandangan tradisional dan mengeksplorasi hukum alam dengan cara yang baru. Dengan demikian, pergeseran paradigma mendasar terjadi sekaligus menjadikan pendekatan berbasis rasio dan data empiris sebagai landasan bagi perkembangan pengetahuan yang lebih luas (Aldianti, 2024).

Selanjutnya dalam konteks pengetahuan Islam, pendekatan ilmiah tidak terbatas pada rasionalitas dan empirisme semata. Islam menambahkan ‘intuisi’ yang ada dalam konsep epistemologi Irfani sebagai salah satu cara untuk mendapatkan ilmu langsung dari Tuhan. Pengetahuan ini diperoleh melalui ilham atau pengalaman spiritual yang tidak dapat diukur dengan metode empiris atau bahkan logika sekalipun. Akan tetapi, meskipun tidak dapat diuji secara objektif, Irfani memiki validitas dalam konteks spiritualitas dan pengetahuan batin, sehingga adanya jenis pengetahuan ini telah melengkapi pemahaman ilmiah yang bersifat rasional. Dalam tradisi Islam sendiri, pengalaman spiritual dianggap sebagai sumber pengetahuan yang kaya dan mendukung perspektif ilmiah dengan dimensi yang lebih mendalam dan transendental. Konsep ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dicapai melalui pengamatan dan eksperimen, tapi juga melalui perjalanan batin yang membawa individu kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dan eksistensi sehingga membawa individu untuk merenungkan realitas yang lebih besar dari sekedar apa yang dapat diamati dan diukur (Rijal & Muhammad, 2021).

Penyempitan ilmiah hanya terbatas pada ranah empiris dan terindra saja—sebagaimana mengapa makalah ini di tulis di awal, menjadi penting karena hal ini menciderai epistemologi Islam yang telah disusun oleh para ulama terdahulu. Dalam konteks epistemologi Islam, pengetahuan indrawi tidak dapat dibuktikan kesahihannya tanpa dukungan pengetahuan rasional. Pengetahuan indrawi, yang diperoleh melalui

pengalaman langsung dan pengamatan menggunakan pancaindra, bersifat empiris dan sering kali diakui sebagai pengetahuan aposteriori. Namun, pengetahuan ini memiliki keterbatasan karena hanya dapat menangkap aspek tertentu dari realitas. Sebaliknya, pengetahuan rasional diperoleh melalui akal budi dan proses berpikir logis, bersifat apriori dan mencakup deduksi serta induksi. Keterkaitan antara kedua jenis pengetahuan ini sangat penting; pengetahuan indrawi memberikan data awal yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan melalui proses berpikir rasional. Rasio bertugas untuk memvalidasi atau menguji kebenaran dari pengetahuan indrawi, sehingga tanpa data indrawi, akal tidak memiliki bahan untuk diproses. Meskipun empirisme menekankan pentingnya pengalaman indrawi sebagai sumber utama pengetahuan, kritik muncul bahwa pengetahuan ini bisa bersifat subjektif dan tidak selalu dapat diandalkan tanpa dukungan dari rasio. Dengan demikian, integrasi antara pengetahuan indrawi dan rasional sangat penting dalam pencarian kebenaran ilmiah dan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang ada di sekitar kita (Vera & Hambali, 2021).

Lebih jauh lagi, pembatasan terhadap konsep ilmiah yang hanya bersandar pada empirisme murni berisiko menurunkan validitas cabang-cabang ilmu lain yang telah mapan baik dalam tradisi Islam seperti filsafat dan ilmu kalam yang mampu menggunakan metode Burhani secara mandiri maupun keilmuan kontemporer. Hal ini dikarenakan, keilmuan kontemporer telah mengintegrasikan data empiris dengan logika deduktif atau argumen-argumen rasional yang kuat, menciptakan kerangka ilmu yang tidak hanya berbasis fakta indrawi, tetapi juga memiliki landasan konseptual yang kokoh. Dengan demikian, pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa konsep ilmiah, khususnya dalam Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada sekadar bukti indrawi. Integrasi antara pengetahuan indrawi dan rasional menjadi dasar yang mendukung kesahihan pengetahuan dalam Islam. Justru, mengabaikan pengakuan terhadap metode-metode epistemologis non-empiris seperti Burhani, pemahaman kita tentang realitas akan menjadi cacat, terbatas dan kurang mendalam.

Kesimpulan

Burhani menempatkan akal dan logika deduktif sebagai sumber pengetahuan melebihi sekedar batas empiris sehingga mampu memperluas pemahaman ilmiah dengan basis rasionalitas yang kritis. Dengan tawaran kerangka filosofis yang rasional dan sistematis, pendekatan ini memungkinkan pengembangan pengetahuan melampaui pengalaman inderawi, dengan menempatkan akal sebagai sumber utama yang mampu mengidentifikasi serta memahami realitas melalui argumen rasional yang didasarkan pada premis-premis kuat. Dengan demikian, Burhani memberikan ruang bagi penarikan kesimpulan yang konsisten dan terpercaya dalam konteks ilmu pengetahuan filosofis, metafisik, dan teologis. Pendekatan ini melengkapi metode ilmiah yang tidak hanya terpaku pada positivisme-empiris, menjadikannya alternatif yang penting untuk refleksi intelektual di ranah yang melampaui sekadar fenomena materialistik. Epistemologi Burhani merupakan metode ilmiah yang valid dan sah karena menggunakan logika deduktif yang sistematis dan premis-premis yang kuat untuk memperoleh pengetahuan yang konsisten, terpercaya, serta mampu menjelaskan fenomena di luar jangkauan empirisme tanpa mengurangi keabsahan ilmiahnya. Pembatasan konsep ilmiah hanya

pada ranah empiris berpotensi menghilangkan legitimasi ilmiah bagi banyak cabang ilmu, khususnya yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu dicatat, salah satunya adalah belum adanya perbandingan eksplisit antara epistemologi Burhani dengan Bayani dan Irfani yang mana, keduanya juga memiliki kontribusi signifikan dalam tradisi keilmuan Islam dan juga dapat digunakan untuk merespon atas pandangan positivistik-empirik. Hal ini membuat pembahasan kali ini hanya terfokus pada keunggulan Burhani, tapi kurang menggali kelemahan epistemologi Burhani sendiri. Alangkah baiknya untuk peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi perbandingan lebih mendalam antara epistemologi Burhani dengan epistemologi Islam lainnya. Selain itu, penelitian berbasis studi kasus yang menerapkan Burhani sebagai pendekatan ilmiah juga dapat mengevaluasi efektivitasnya dalam menjawab tantangan keilmuan saat ini. Rekomendasi berikutnya adalah mendorong penelitian lanjutan terhadap penerapan Burhani dalam disiplin lain dan pengembangan dialog antara epistemologi Barat dan Islam. Keterbatasan utama kajian ini adalah fokusnya pada aspek teoritis tanpa eksplorasi empiris yang lebih luas, sehingga penelitian mendatang dapat memperluas aplikasi metode Burhani dalam konteks kontemporer dan lintas disiplin.

Daftar Pustaka

- al-Safaroini, M. bin A. (1991). *Lawami' al-Anwar al-Bahiyah* (Vol. 2). Maktabah al-Islami. <https://archive.org/details/34903/page/n3/mode/2up>
- Aldianti, S. F. S. (2024). Peran Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Modern. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(3), 90–96. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i3.2452>
- Al-Jabiri, M. A. (1986). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzum al-Ma'rifahfi Thaqafah al-'Arabiyyah (Struktur Nalar Arab: Studi Kritik-Analitik atas Sistem-sistem Pemikiran dalam Kebudayaan Arab)* (Vol. 1). Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah. <https://noor-book.com/j3spoe>
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i1.48>
- Anwar, M. (2023). Metode Ilmiah Ulama Klasik. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 6(01). <https://doi.org/10.56406/jkim.v6i01.147>
- Beggy, M., & Roza, E. (2024). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 141–152. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (3 ed.). Sage Publication.
- Diskusi Terbuka: Bisakah Keshahihan Akidah Islam dibuktikan Secara Ilmiah? (2024, Rabu, Oktober). [Broadcast]. Dalam *Kaifa Channel*. <https://youtu.be/azlzo1cMYA0?si=dGacbzb4d-CZQuF9>
- Full Debat “Polemik Nasab Ba’lawi: Metodologi Ilmiah.” (t.t.). [Video recording]. st1@studio_trisno1. https://youtu.be/fXFFnysuO_o?si=lO_hCby9jrBf9FJ2

- Hadi, B. K., Wati, D. S., Saputra, M. A., Zaelani, A. Q., & Raharjo, D. G. (2024). Kesohihan Akidah Di Luar Empirisme: Menjawab Kritik Guru Gembul Melalui Metode Rasional Dan Kausalitas. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(2).
- Isbah, L. P., & Faisal, A. (2023). Mengapa Pancasila Mirip dengan Komunisme? Perspektif Guru Gembul. *JISMA (Journal of Information Systems and Management)*, 2(6), 62–66. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.776>
- Jamiin, & Zumratun. (2020). Model Pembelajaran Tematik Integratif Matematika Tema Operasi Hitungan Dengan Pendekatan Bayani, Burhani, Irfani. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 147–164. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.256>
- Mahmudah, H. (2022). Epistemologi Al-Jabiri Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi. *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 6(1), 38–50. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i1.838>
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>
- Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217–228. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>
- Muzammil, A., Harun, S., & Alfarisi, A. H. (2022). Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Epistemologi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 284–302. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>
- Nur, Z., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Metodologi Penelitian: Analisis Konseptual untuk Memahami Hakikat, Tujuan, Prosedur, dan Klasifikasi Penelitian. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/10.54373/ijset.v4i1.1395>
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Ramadhani, M., & Albina, M. (2025). Mengenal Metode Ilmiah. *Cemara Jurnal*, 3(2). <https://doi.org/10.62145/ces.v3i2.129>
- Rijal, S., & Muhammad, R. (2021). *'Irfani Epistemology In Islamic Philosophy Perspective*. 10(1).
- Rouf, A. M. (2018). *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri* (1 ed.). LKIS.
- Salsabila Rizma & Eva Dewi. (2024). Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–154. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>
- Sholeh, A. K. (2013). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Vol. 1). Ar-Ruzz Media.
- Sholikhin, A., Machmud, S. A., & Mukhlis, C. A. (2024). Analisis Channel Youtube Guru Gembul Dalam Kesantunan Berbahasa. *Rungkat: Ruang Kata Jurnal Inovasi*

Pembelajaran, Bahasa dan Sastra, 1(2), 25–32. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>

Sundaro, H. (2022). Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian. *Modul*, 22(1), 21–30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>

Ulliyah, A. K., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin, Junaedi, M., & Aarde, T. V. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>

Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>

Yusuf, N. (t.t.). *Ta'liq Al-Tadzhib 'Ala Tahdzib al-Mantiq Imam Sa'ad al-Din Mas'ud al-Taftazani (Tasdiqat)*. al-Azhar University Press.